

**PELANGGARAN ETIKA KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI DALAM NOVEL
(Analisis Isi Pada Novel “Negeri Para Bedebah”)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

GUFRON

NIM 09730007

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini.

Nama Mahasiswa : Gufron
NIM : 09730007
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Gufron
NIM. 09730007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Gufron
NIM : 09730007
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PELANGGARAN ETIKA KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI DALAM NOVEL
(Analisis Isi pada Novel "Negeri Para Bedebah")**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Pembimbing

Mokhammad Mahfud, M.Si
NIP : 19770713 2006041 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/916.A/2016

Tugas Akhir dengan judul : PELANGGARAN ETIKA KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI DALAM NOVEL
(Analisis Isi Pada Novel [Negeri Para Bedebah])

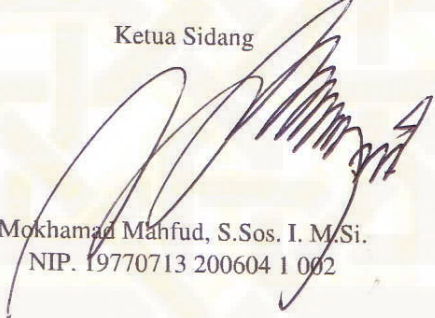
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GUFRON
Nomor Induk Mahasiswa : 09730007
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

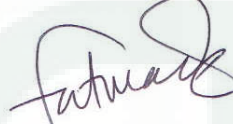

Mokhammad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji I



Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II



Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN





Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

**Hidup adalah perjuangan.
maka perjuangkanlah hidupmu.**



PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA
ORANG TUA SAYA**

DAN

**ALMAMATER PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

BISMILLAH

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmatnya, baik itu nikmat Iman, Islam, Kesehatan, dan Kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala pengorbanannya, baik itu jiwa maupun raga demi kepentingan ummatnya agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan telah menyinari ummat ini dengan ilmu yang terang benderang.

Alhamdulillah dengan segala kekuatan dan pengorbanan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai proses pembelajaran dan syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan yang peneliti lakukan. Dan banyak sekali bantuan yang telah diberikan oleh orang-orang di sekitar peneliti. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

3. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi semangat dari awal perkuliahan sampai penelitian skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Moh. Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi motivasi, arahan dan wejangan.
5. Dosen-dosen prodi Ilmu Komunikasi terima kasih untuk segala ilmu yang telah diajarkan.
6. Kepada kedua orang tuaku, terima kasih atas jasa-jasanya dan do'a-do'anya.
7. Kepada Ust. Dudu Ridwanul Haq, Miftahul Huda, Faisal, Syamsudin dan teman-teman Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang lainnya.
8. Kepada Habibie, Amax, Alfin, Dinul, dan teman-teman Briboz Jogja lainnya.
9. Kepada Erwan, Mufti, Agus Syafrudin, Satria, Huning Saron Tomo, Masruchan, Safarudin dan teman-teman seperjuangan di Ilmu Komunikasi angkatan 2009 lainnya.
10. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Kepada semua pihak yang telah tersebut diatas semoga amal baik yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amien.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Peneliti

Gufon
NIM.09730007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori	8

G. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Objek Penelitian	26
3. Sumber Data	26
4. Metode Pengumpulan Data	27
5. Metode Analisis Data	28
6. Validasi Data	29
7. Sistematika Penulisan	30
BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Sekilas Tentang Tere Liye	29
B. Sekilas Tentang Karya Tere Liye	36
1. Ciri Khas Karya Tere Liye	36
2. Karya-karya Tere Liye	39
C. Latar Belakang dan Karakteristik Novel <i>Negeri Para Bedebah</i>	53
D. Sinopsis Novel <i>Negeri Para Bedebah</i>	56
E. Kelebihan dan Kekurangan Novel <i>Negeri Para Bedebah</i>	59
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
C. Kata penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

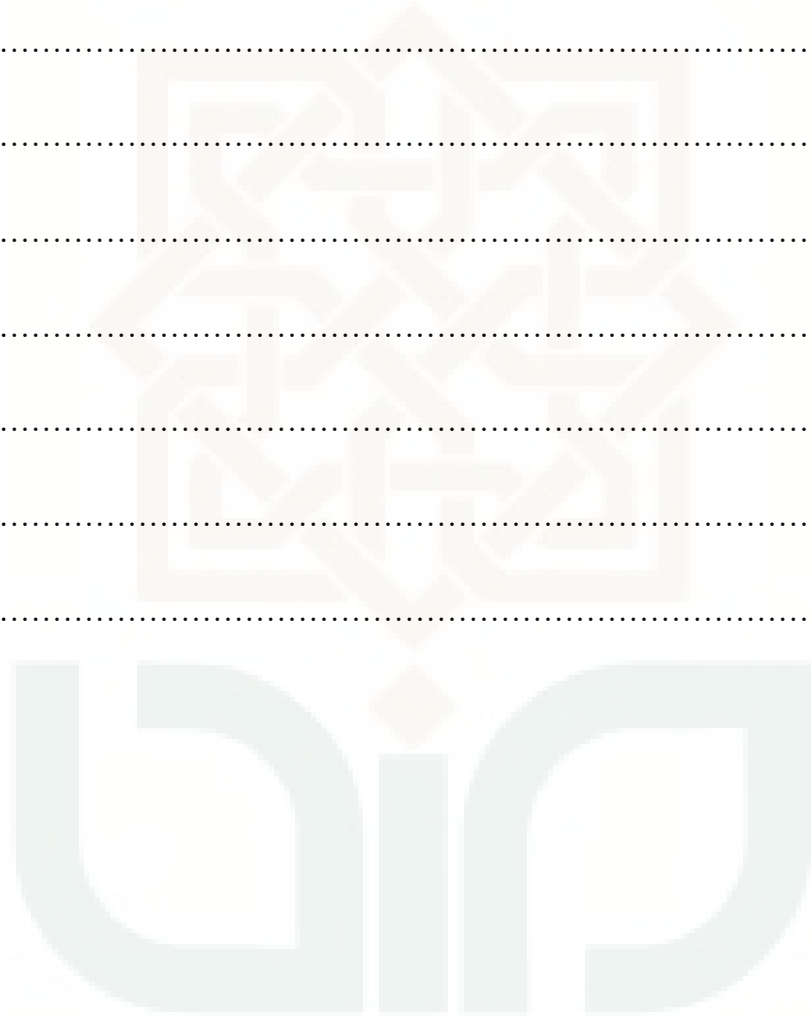
TABEL 1	18
---------------	----



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR.1	39
GAMBAR.2	39
GAMBAR.3	40
GAMBAR.4	40
GAMBAR.5	41
GAMBAR.6	41
GAMBAR.7	42
GAMBAR.8	42
GAMBAR.9	43
GAMBAR.10	43
GAMBAR.11	44
GAMBAR.12	44
GAMBAR.13	45
GAMBAR.14	45
GAMBAR.15	46
GAMBAR.16	46
GAMBAR.17	47

GAMBAR.18	47
GAMBAR.19	48
GAMBAR.20	48
GAMBAR.21	49
GAMBAR.22	49
GAMBAR.23	50
GAMBAR.24	50
GAMBAR.25	51
GAMBAR.26	51
GAMBAR.27	52
GAMBAR.28	52



ABSTRACT

Gufron, Negotiation Ethics Violations In Novel (Content Analysis In the novel "*Negeri Para Bedebah*"), thesis. Yogyakarta: Faculty of Social Sciences and Humanities UIN Sunan Kalijaga, 2016.

This research is motivated by the phenomenon of violations that exist in the novel *Negeri Para Bedebah*. This problem researchers found when investigators read Novel *Negeri Para Bedebah*. encountered many ethical violations in the negotiations so that negotiations may harm others, in which it can be applied by people who are not responsible in real life.

The purpose of this study to determine the violations that occurred in Novel *Negeri Para Bedebah*, this is done so that later we can anticipate that these violations in real life.

This research is a qualitative descriptive study using descriptive analysis as a method of data analysis. The data source for this study is Novel *Negeri Para Bedebah*, the novel written by veteran writer with the pen name Tere Liye who has written dozens of novels. The data collection techniques done by the study of literature.

This study shows that there are many ethical violations in Novel *Negeri Para Bedebah*. The analysis of the data is that these violations become commonplace done by the officials as well as by professionals. This is done because of a demand for the sake of which can be achieved without regard to the rules and norms that exist.

Keywords: offense, ethical, rules.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negeri tidak hanya terletak pada tingginya suatu ilmu yang dimiliki oleh bangsanya, tapi kemajuan negara juga sangat dipengaruhi oleh tingginya moral dan kejujuran dalam beretika. Moral dan kejujuran sangat penting dimiliki oleh bangsa dalam negeri tersebut terutama oleh para pejabat sebagai pemangku amanah dalam menjalankan pemerintahan. Karena dengan tingginya moral dan sebuah kejujuran maka program yang menjadi sebuah persiapan dalam memajukan negara akan dilaksanakan tanpa sebuah penyelewengan yang berarti.

Namun sangat disayangkan jika suatu bangsa apalagi pejabatnya tidak memiliki moral yang baik dan hilangnya sebuah kejujuran, maka tunggulah kehancurannya. Program-program yang sudah dicanangkan dengan sedemikian rupa, tidak akan berjalan dengan baik bahkan akan diselewengkan oleh pajabatnya sebagai pemangku amanah sekaligus sebagai orang yang berwenang dalam menjalankan program tersebut.

Kondisi negeri yang diharapkan oleh bangsa manapun, begitu juga Indonesia adalah negeri yang damai, tenteram, dan makmur. Namun tidak akan makmur dan tidak akan damai jika program yang telah dicanangkan itu tidak dijalankan bahkan diselewengkan oleh pejabatnya, dikarenakan moral dan kejujurannya telah hilang. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab oleh semua pihak, baik itu aparat keamanan, pejabat negeri, maupun masyarakat luas.

Jika kita melihat kondisi negeri kita sekarang ini adalah negeri yang krisis moral dan kejujuran sehingga terjadilah korupsi di mana-mana, hukum dipertainkan oleh para pejabat

bahkan oleh aparat keamanan yang seharusnya bertanggung dalam menegakkan hukum. Seringkali para pejabat dan aparat saling sekongkol satu sama lain dalam rangka mencapai kepentingan pribadi tanpa melihat kesengsaraan masyarakat. Dalam sekongkol inilah biasanya terjadi negosiasi-negosiasi sebagai sebuah jalan dalam rangka mencapai sebuah kesepakatan bersama untuk mencapai kepentingan yang saling menguntungkan. Dalam negosiasi-negosiasi tersebut terjadi interaksi atau komunikasi yang terkadang tidak mengindahkan etika dalam berkomunikasi, seperti halnya berbohong, *money politik*, tujuan yang tidak baik dan sebagainya.

Dari permasalahan diatas bahwa kondisi yang dialami baik itu masyarakat maupun para pejabat pemerintahnya sedang mengalami krisis moral, terutama ketika melakukan negosiasi pada waktu hendak menyelesaikan suatu permasalahan. Yang seharusnya ssesuatu yang dikedepankan adalah sikap yang santun, moral yang baik dan penuh kejujuran, namun hal itu sangatlah jauh dari apa yang kita harapkan, sebuah kejujuran, sikap santun, dan memiliki moral yang baik adalah sesuatu yang jarang kita temui ketika melakukan negosiasi. Disinilah menurut peneliti tentang pentingnya bernegosiasi dalam rangka mencapai kesepakatan, namun disertai dengan etika komunikasi. Dengan memperhatikan etika komunikasi dalam menjalankan negosiasi tentu prosesnya tidak akan terjadi sebuah pelanggaran baik dari segi cara bernegosiasi maupun tujuan negosiasi. Karena memang dalam berkata yang baik, jujur dan penuh makna adalah sebuah keharusan bagi seseorang, karena hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam novel “*Negeri Para Bedebah*” peneliti ingin mendeskripsikan pelanggaran dalam bernegosiasi.

Negosiasi adalah “bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan mereka” (Hamdan, 2013: 3). Dua belah atau lebih pihak berusaha untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan saling menyetujui keputusan untuk memberi kemanfaatan satu sama lain, hal ini merupakan hal yang lumrah dilakukan baik secara individu, kelompok, perusahaan dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal yang berkaitan dengan negara. Namun dalam pengambilan kesepakatan ini tentunya harus sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku, agar tidak terjadi kecurangan maupun saling merugikan, dan bisa saling memberi manfaat dengan cara yang baik.

Dan negosiasi adalah sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan. Menurut kamus oxford, negosiasi adalah suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan melalui diskusi formal. Negosiasi merupakan suatu proses saat dua pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen kerjasama dan kompetisi.

Selain itu juga ada yang mendefinisikan bahwa negosiasi adalah proses pertukaran barang atau jasa antara dua pihak atau lebih, dan masing-masing pihak berupaya untuk menyetujui tingkat harga yang sesuai untuk proses pertukaran tersebut. Menurut sifat dan karakternya, negosiasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni formal dan informal (Hariwijaya, 2008: 14).

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang akan terlibat dalam negosiasi, baik itu secara formal maupun non formal. Negosiasi ini yang merupakan bentuk komunikasi baik dengan

kelompok maupun perorangan yang membutuhkan kejujuran untuk bisa saling dipercaya dan bisa langgeng dalam berinteraksi. Sehingga etika dalam berkomunikasi tentulah harus dijaga.

Dan juga negosiasi memainkan peran yang cukup penting dalam kehidupan keseharian, karena yang secara tidak sadar terkadang kita melakukan negosiasi demi sebuah keperluan yang ingin disampaikan pada orang-orang lain dan dapat diterima apa yang kita tuju. Sehingga tak heran, ada yang mengatakan bahwa kesuksesan kita salah satunya seberapa canggih kita dalam melakukan negosiasi dan diplomasi di setiap waktu, entah untuk kepentingan pribadi, kelompok, dan bahkan negara (Hariwijaya, 2008: 5). Negosiasi merupakan kemampuan untuk berbagi melalui tawar-menawar. Hal ini dilakukan dalam setiap saat dan terjadi hampir di setiap aspek kehidupan. Tawar-menawar secara langsung adalah cara yang paling sederhana untuk mengatasi dan menyelesaikan perbedaan kepentingan.

Pelanggaran etika bisa terjadi kapan saja dan dimana saja ketika proses negosiasi. Oleh karena itu dalam bernegosiasi harus menjaga etika berkomunikasi agar hasilnya bisa lebih bertanggung jawab, dan lebih bermanfaat. Karena memang “kemampuan negosiasi yang beriring dengan kebijaksanaan akan berakhir dengan indah” (Hariwijaya, 2008: 13).

Dalam proses negosiasi ini peneliti menemukan negosiasi di dalam novel yang tidak layak dilakukan oleh siapapun baik masyarakat biasa bahkan pejabat negara yang nantinya akan merugikan secara lebih luas. Yang mana novel merupakan cerminan masyarakat pada zamannya, sang penulis novel terinspirasi oleh fakta yang ada dalam dunia nyata, dan juga novel merupakan alat untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan perasaan dalam melukiskan fakta yang sebenarnya dalam dunia nyata meskipun harus dalam bentuk fiksi, tapi setidaknya novel juga bisa menjadi sarana untuk mengkritisi keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Novel menjadi alternatif dalam mengambil pelajaran dan dikritisi sebagai materi yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan novel dinilai sebagai media yang efektif untuk menyampaikan tujuan dan pesan dari penulis untuk pembaca. Proses penyampain pesan inilah yang menjadi sebuah alat penelitian dalam ilmu komunikasi, sedangkan sasaran komunikasinya adalah pembaca itu sendiri.

Perjalann novel di Indonesia dimulai semenjak era balai pustaka. Pada era balai pustaka yaitu sekitar tahun 1920-an, novel saat itu identik dengan Marah Rusli dengan Siti Nurbayanya. Kemudian novelis dan sastrawan lainnya pun bermunculan seperti Sutan Takdir Alisabhana, Chairil Anwar (bidang puisi) dan lain sebagainya.

Dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye terdapat negosiasi-negosiasi baik yang formal maupun tidak formal. Sedangkan novel secara umum merupakan refleksi kehidupan orang atau masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dan alam sekitarnya. Bila melihat proses kreatif terciptanya, tidak jarang jika novel mampu meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya, lebih dari itu novel juga mempunyai daya komunikasi yang luas dalam masyarakat. Novel juga dianggap sebagai sarana mengkomunikasikan gagasan, ide, pandangan, tanggapan pengarang yang diwujudkan melalui perjalanan hidup tokoh-tokoh imajinasi.

Penulis mengambil novel karangan Tere Liye untuk diteliti sebab Tere Liye telah menulis sejumlah novel dan sarat akan nilai-nilai pendidikan, moral dan religius seperti Hafalan Sholat Delisa (2007), Daun Jatuh tak Pernah Membenci Angin (2011), Pukat (2010), Ayahku (bukan) Pembohong (2011) dan Negeri Para Bedebah (2012) banyak menjadi inspirasi pembaca, terbukti novel-novelnya menjadi best seller dan berhasil diangkat ke layar kaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelanggaran etika komunikasi dan negosiasi apa yang muncul dalam Novel “*Negeri Para Bedebah*”?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam Novel *Negeri Para Bedebah*.
2. Mengetahui bagaimana proses pelanggaran-pelanggaran dalam Novel *Negeri Para Bedebah* terhadap implementasi negosiasi dalam dunia nyata.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam Perkembangan ilmu komunikasi khususnya tentang negosiasi.
- b. Sebagai salah satu referensi bagi pelaku negosiasi baik untuk bisnis maupun dalam kegiatan resmi yang lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan ilmiah bagi para negosiator dalam bernegosiasi.

- b. Memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan bidang komunikasi dalam menciptakan negosiasi yang baik.

E. Telaah Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, maka sebelumnya peneliti telah terlebih dahulu melakukan telaah pustaka dari berbagai literatur hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa dan setema dengan penelitian ini. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagian-bagian yang telah diteliti agar tidak terjadi pengulangan serta memahami hal-hal yang menjadi perbedaan dan kesamaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji tentang pelanggaran negosiasi dalam Novel *Negeri Para Bedebah*. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang pelanggaran yang terjadi bernegosiasi yaitu tentang pelanggaran etika dalam bernegosiasi yang seharusnya mengutamakan kejujuran dalam berkomunikasi. Sebagai seorang komunikator tentunya tidak boleh melanggar etika dalam profesionalitas yang untuk selalu tampil perfeksionis termasuk dalam etika kejujuran.

Dalam skripsi yang berjudul “*Penyimpangan Moral Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*” oleh Marganing Fatamah Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi ini melakukan penelitian untuk mendeskripsikan penyimpangan moral yang terjadi dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan pengimplementasinya pada SMA. Berbeda dengan skripsi yang peneliti usung yaitu berkaitan dengan negosiasi yang meneliti tentang pelanggaran dalam berkomunikasi.

Dalam skripsi yang berjudul “*Problem Rumah Tangga Dalam Novel Istana Kedua Karangan Asma Nadia*” oleh Nur Habibah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini melakukan penelitian untuk mendeskripsikan problem rumah tangga yang terjadi dalam novel Istana Kedua. Berbeda dengan skripsi yang peneliti usung yaitu berkaitan dengan pelanggaran negosiasi.

Dalam skripsi yang berjudul “*Kritik Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*” oleh Muhammad Handri Wisnu Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi ini melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kritikan sosial pada Novel *Negeri Para Bedebah* dan pengimplementasinya pada SMA. Berbeda dengan skripsi yang peneliti usung yaitu berkaitan dengan negosiasi yang meneliti tentang pelanggaran etika dalam berkomunikasi.

F. Landasan Teori

Nilai-nilai dapat dipandang sebagai konsepsi tentang hal yang baik dan yang disukai yang mendorong perilaku manusia dan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan pilihan dan membuat penilaian. Konsep-konsep seperti kesuksesan material, individualism, efisiensi, hemat, kebebasan, berani, kerja keras, kompetisi, patriotism, kompromi, dan ketepatan itu merupakan standar-standar nilai yang memiliki derajat potensi yang berbeda-beda dalam kebudayaan masa kini. Kita mungkin tidak akan memadangnya sebagai standar-standar etika

tentang benar dan salah semata. Penilaian etika lebih berfokus pada tingkat-tingkat kebenaran dan kesalahan dalam perilaku manusia.

1. Ilmu Komunikasi dan Negosiasi

a. Pengertian Komunikasi

Kegiatan manusia dalam berkomunikasi sudah berlangsung sejak manusia pertama yaitu sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam as dan Siti Hawa yang dipertemukan oleh Allah di muka bumi. Adam dan Hawa dapat mengadakan komunikasi setelah bertemu dan hidup bersama sampai beranak bercucu. Kegiatan komunikasi terus berkembang sejalan dengan Perkembangan manusia. Tanpa kegiatan komunikasi manusia tidak mungkin dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejak manusia dilahirkan pertama kali yang dia lakukan adalah kegiatan komunikasi yaitu menangis (Syahputra dkk, 2006: 20).

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi bisa diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, atau dapat pula diartikan bahwa komunikasi adalah saling tukar menukar pikiran atau pendapat, karena pada dasarnya manusia dalam komunikasi terdapat perwujudan dalam menyamakan makna. Komunikasi sebagai proses, proses yang bersifat dinamis, tidak statis.

Komunikasi sebagai interaksi simbolik dipelajari, dikaji dan diteliti baru pada tahun 400 SM, dipelopori oleh Pythagoras, Socrates, Aristoteles, Demostenes dll (Syahputra dkk, 2006: 21). Pada waktu itu komunikasi hanya terbatas pada komunikasi

lisan berupa percakapan, perdebatan, dan pidato. Beberapa abad kemudian berkembang menjadi komunikasi tulisan, terutama setelah ditemukan alat percetakan yaitu abad 15.

Istilah komunikasi atau communication berasal dari kata latin communis yang berarti sama, maksudnya adalah sama makna. Bila seseorang atau sekelompok orang melemparkan lambing kepada orang lain atau kelompok lain, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan.

Wilbur Schramm memberikan pengertian komunikasi bahwa orang yang terlibat dalam komunikasi adalah mencoba membangun persamaan melalui tukar menukar informasi, sehingga antara pengirim dan penerima pesan dapat mengartikan sama terhadap pesan itu. Sedangkan Prof. Dr. Astrid S Susanto mengatakan bahwa proses komunikasi menjadikan pengertian atau isi pesan milik bersama.

Untuk memperjelas pengertian komunikasi perlu dikutip Paradigma Lasswell bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Who, Says what, In which channel, To hom, dan With what effect (Syahputra dkk, 2006: 27).

Unsur-unsur atau komponen komunikasi yaitu:

- a) Sumber/ komunikator
- b) Pesan/ informasi
- c) Media/ saluran
- d) Penerima pesan/ komunikan
- e) Efek/ akibat

Jika dilihat dari sararannya, maka bentuk komunikasi ada tiga:

a) Komunikasi Persona

Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal. Bentuknya bisa tukar pikiran, diskusi, dan sebagainya. Komunikasi persona efektifitasnya paling tinggi karena komunikasinya timbal balik dan terkonsentrasi. Komunikasi persona ini ada dua macam: Komunikasi Intra Persona dan Komunikasi Antar Persona.

b) Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang ditujukan pada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar dan antara hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula. Bentuk-bentuk komunikasi ini adalah: ceramah, briefing, penyulihan, penataran, dan sebagainya.

c) Komunikasi Massa

Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar-sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tak terbatas, namun komunikasi massa kurang efektif dalam pembentuk sifat persona karena komunikasi massa tidak dapat langsung diterima oleh massa. Tetapi melalui opinion leader; ialah yang kemudian menerjemahkan apa yang disampaikan dalam komunikasi massa kepada komunikan (Wijaja, 2000: 37).

b. Proses Komunikasi

Carl I. Hovland memberikan pernyataan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi, dengan demikian komunikasi merupakan persamaan pendapat dan untuk kepentingan maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita.

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terjadi tatkala komunikator menjadi menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang dimengerti oleh komunikan. Kemudian selanjutnya komunikan akan menyewa sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan perasaan dalam konteks berdasarkan pengertian bersama.

Selanjutnya, pembagian proses komunikasi dibagi menjadi dua. Pertama adalah komunikasi primer dan yang kedua adalah komunikasi sekunder. Untuk yang pertama, proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai medianya. Lambang atau simbol tersebut berupa bahasa, gerak tubuh (*gesture body*), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 1993: 15). Namun bahasa yang paling banyak digunakan, karena mampu “menerjemahkan” ide, pikiran, pendapat kepada orang lain baik pada masa lalu,

sekarang, dan masa depan. Komunikator primer juga dapat disebut sebagai bentuk komunikasi secara langsung.

Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai medianya. Komunikasi sekunder juga dapat disebut sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Ciri-cirinya memiliki proses komunikasi sekunder memiliki kelemahan, yaitu umpan balik tertunda (*delayed feedback*) karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu. Dengan demikian, proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) atau (*non mass media*).

c. Pengertian Negosiasi

Negosiasi adalah “bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan mereka” Pruitt: 1981 (Hamdan, 2013: 3). Negosiasi berasal dari kata *negotiate* yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti perundingan. Sementara pengertian perundingan adalah upaya untuk menyatukan perundingan antara dua pihak atau lebih. Dan pengertian tersebut diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor dalam negosiasi ada tiga, yaitu:

a. Adanya dua kelompok atau lebih yang ingin bernegosiasi

Kelompok yang melakukan negosiasi dapat berupa perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan kombinasinya bila dilakukan lebih dua kelompok. Identifikasi kelompok

yang melakukan negosiasi sangat penting untuk menunjang suksesnya negosiasi, hal ini dikarenakan:

- Untuk mengetahui kedudukan masing-masing pihak
- Untuk membatasi masuknya pihak lain yang tidak berkepentingan
- Untuk mengetahui batas wewenang pihak yang melakukan negosiasi
- Untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap negosiasi.

b. Adanya permasalahan yang dibahas

Permasalahan merupakan alasan mengapa dilakukan suatu negosiasi. Negosiasi dilakukan sebagai pembuka dari kerja sama. Terjadinya kerja sama ini dikarenakan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya tidak dapat memecahkan masalah sendiri. Permasalahan dalam negosiasi sangat bersifat kontradiksi (bertentangan). Kontradiksi terjadi karena masing-masing pihak ingin sasaran tujuan tercapai, ini tidak mungkin terjadi. Bila tujuan satu pihak diterima pihak lain secara mutlak, bukan merupakan negosiasi, tetapi merupakan pemaksaan pendapat. Padahal dalam negosiasi harus terjadi kompromi, yang mana kompromi ini adalah sebuah bentuk kesepakatan antara masing-masing terhadap tujuan semula.

c. Masing-masing pihak menghendaki titik temu terhadap permasalahan yang dibahas.

Titik temu adalah tujuan akhir dari sebuah negosiasi. Titik temu biasanya diwujudkan dalam bentuk perjanjian-perjanjian atau kesepakatan-

kesepakatan tertentu. Negosiasi merupakan sarana terjadinya kesepakatan. Di dalam negosiasi dibahas sejauh mana hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. (Achmad, 2014: 125-126)

2. Etika Komunikasi dan Negosiasi

Dalam esainya “Toward a Meaning-Centered Philosophy of Communication”, Dean C. Barnlund mengutarakan bahwa setiap teori/filsafat komunikasi insani yang memuaskan harus memasukkan standar-standar moral tertentu “yang akan melindungi dan mengembangkan perilaku yang sehat” (Johanesen, 1996: 3). W. Ross Winterowd mencatat bahwa transaksi komunikasi insani selalu memiliki akibat-akibat tertentu. Jadi, “retorika selalu mempertimbangkan dan secara tradisional harus mempertimbangkan masalah etika.” Winterowd menekankan etika tujuan dan cara. “Tanggung jawab etis, bagaimanapun, bukanlah masalah niat baik semata; tanggung jawab etis didasarkan pada penanganan pokok persoalan secara jujur dan penuh pengetahuan” (Johanesen, 1996: 3).

a. Tiga Syarat Kemungkinan Etika Komunikasi dan Negosiasi

Setidaknya ada tiga pertimbangan mengapa penerapan etika komunikasi semakin mendesak (Boris Libios, 1994: 3): *pertama*, media mempunyai kekuasaan dan efek yang dahsyat terhadap publik. Padahal media mudah memanipulasi dan mengalienasi audiens. Dengan demikian, etika komunikasi mau melindungi publik yang lemah; *kedua*, etika komunikasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab. *Ketiga*, mencoba menghindari sedapat mungkin dampak negatif dari logika instrumental. Logika ini cenderung mengabaikan nilai dan makna, yang penting hanyalah mempertahankan kredibilitas pers di depan publik, tujuan media sebagai instrument pencerahan kurang mendapat perhatian.

Padahal nilai dan makna melekat pada tujuan suatu tindakan, sedangkan logika instrumental sering menjadikan sarana, cara atau instrument sebagai tujuan pada dirinya.

Suatu skema dasar agak abstrak dan ideal, tetapi memberi kriteria yang jelas, bisa diambil dari teori tindakan komunikasional Habermas. Kerangka etisnya terutama terletak pada tuntutan yang terkait dengan Bahasa. Menurut filsuf Jerman ini, konsep aktifitas komunikasional mengandaikan Bahasa sebagai medium dalam proses saling pemahaman (J. Habermas, 1987: 115). Model tindakan ini mengandaikan para partisipan berupaya untuk mencapai tujuan demi kesepahaman dan mengerahkan potensi rasionalitasnya agar dapat memenuhi tiga pendakuan kebenaran: kebenaran pernyataan, ketepatan rumusan tindakan yang legitim dan konteks normatifnya, serta ketulusan komunikasi pengalaman yang dihayati secara subjektif:

- 1) *Pertama*, pernyataan yang dibuat adalah benar bila isinya benar-benar ada dalam proposisi.
- 2) *Kedua*, tindak Bahasa dianggap tepat bila sesuai dengan konteks normatif yang berlaku dan konteks normatif yang harus dijawab diakui sebagai sah.
- 3) *Ketiga*, maksud yang diungkapkan pembicara benar-benar merupakan isi dari apa yang dipikirkannya. (Haryatmoko, 2007: 38-41)

b. Dimensi-dimensi Etika Komunikasi

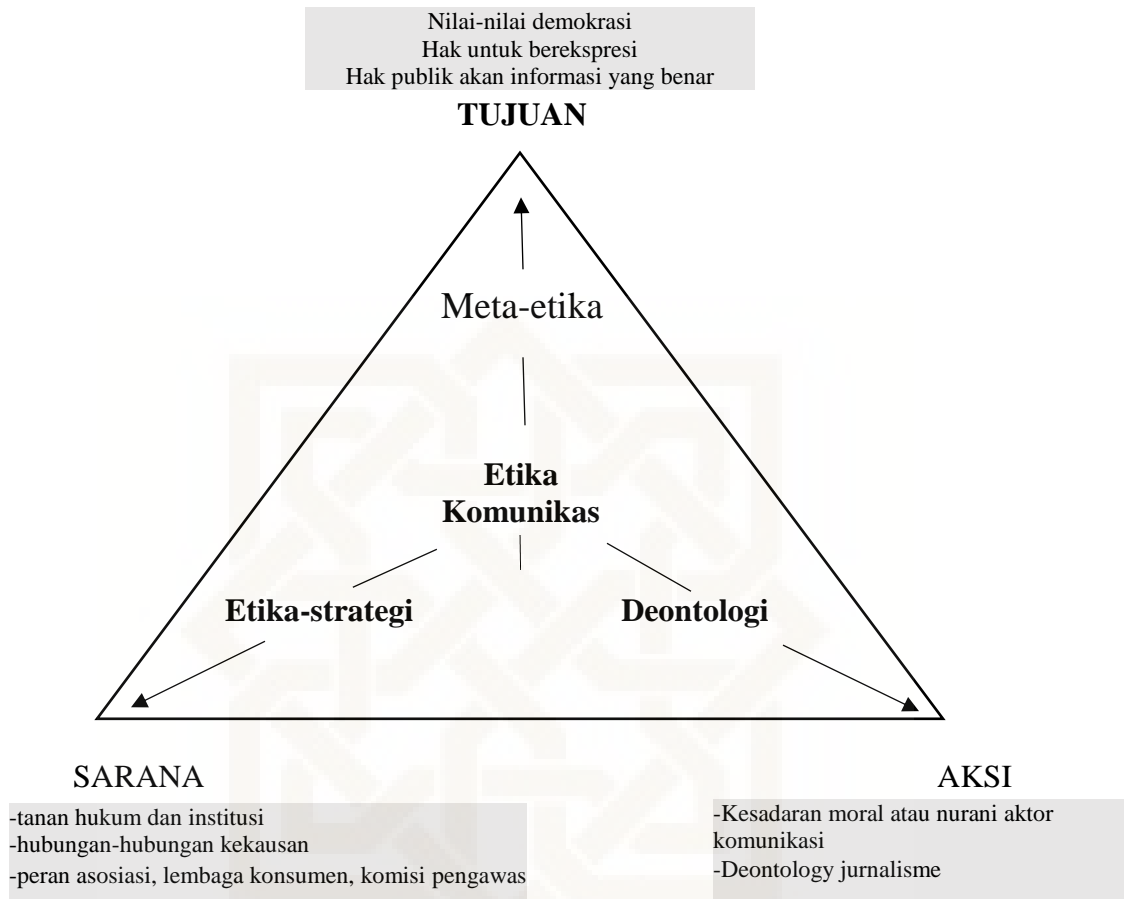
Hak untuk berkomunikasi di ruang publik merupakan hak yang paling mendasar. Bila hak itu tidak dijamin akan mengebiri pikiran atau kebebasan berpikir sehingga tidak mungkin bisa ada otonomi manusia. Hak untuk berkomunikasi di ruang publik ini tidak bisa dilepaskan dari otonomi demokrasi yang didasarkan pada kebebasan

nurani dan kebebasan untuk berekspresi. Jadi, untuk menjamin otonomi demokrasi ini hanya mungkin apabila hak untuk berkomunikasi di publik dihormati. Etika komunikasi merupakan bagian dari upaya untuk menjamin otonomi demokrasi tersebut.

Etika komunikasi tidak hanya berhenti pada masalah perilaku aktor komunikasi (wartawan, editor, agen iklan, dan pengelola rumah produksi). Ia tidak dibatasi hanya pada deontology jurnalisme. Etika komunikasi berhubungan juga dengan praktek institusi, hukum, struktur sosial, politik dan ekonomi. Maka, aspek sarana strategi dalam bentuk regulasi sangat perlu. Bukan pertama-tama untuk membatasi manuver praktek jurnalistik, tetapi justru mau membantu agar media bisa memiliki kredibilitas panggilannya sebagai pelayanan publik. Regulasi diarahkan untuk memperkuat deontologi jurnalisme. Lebih dari itu, etika komunikasi sellau dihadapkan pada dilemma yang pelik, yaitu antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab terhadap pelayanan publik itu.

Etika komunikasi memiliki tiga dimensi yang terkait satu dengan yang lain, yaitu tujuan, sarana, dan aksi komunikasi itu sendiri.

Tabel. 1



(Richard L. Johanesen, 1996:)

Pertama, dimensi yang langsung terkait dengan perilaku aktor komunikasi, yaitu aksi komunikasi. Perilaku aktro komunikasi hanya menjadi salah satu dimensi etika komunikasi, yaitu bagian dari aksi komunikasi (*politics*). Aspek etisnya ditunjukkan pada kehendak baik untuk bertanggung jawab. Kehendak baik ini diungkapkan dalam etika profesi dengan maksud agar ada norma intern yang mengatur profesi. Aturan semacam ini terumus dalam deontologi jurnalisme. Tiga prinsip utama deontology jurnalisme:

1). Hormat dan perlindungan atas atas hak warga negara akan informasi dan sarana-sarana yang perlu untuk mendapatkannya. Masuk dalam kategori ini ialah perlindungan

atas sumber berita; pemberitaan informasi yang benar dan tepat, jujur dan lengkap; pembedaan antara fakta dan komentar, informasi dan opini; sedangkan mengenai metode untuk mendapatkan informasi harus jujur dan pantas (harus ditolak jika hasil curian, dengan menyamar, pelanggaran terhadap rahasia profesi dan instruksi yang harus dirahasiakan).

2). Hormat dan perlindungan atas hak individual lain dari warga negara. Termasuk dalam hak ini ialah hak akan martabat dan kehormatan; hak atas kesehatan fisik dan mental; hak konsumen dan hak untuk berekspresi dalam media; serta hak jawab. Selain itu, harus mendapat jaminan juga ialah hak akan *privacy*, praduga tak bersalah, hak akan reputasi, hak akan citra yang baik, hak bersuara, dan hak akan rahasia komunikasi. Jadi, hak akan informasi tidak bisa memberi pembenaran pada upaya yang akan merugikan seseorang. Setiap orang mempunyai untuk menerima atau menolak penyebaran identitasnya melalui media.

3). Ajakan untuk menjaga harmoni masyarakat. Unsur ketiga deontologi jurnalisme ini melarang semua bentuk provokasi atau dorongan yang akan membangkitkan kebencian atau ajakan pada pembangkangan sipil.

Kedua, tingkat saran (*polity*) ini, analisis yang kritis, pemihakan pada yang lemah atau korban, dan peran sebagai penengah diperlukan karena akses ke informasi tidak berimbang, serta karena besarnya godaan media ke manipulasi dan alienasi. Dalam masalah komunikasi, keterbukaan akses juga ditentukan oleh hubungan kekuasaan. Penggunaan dalam kekuasaan dalam komunikasi tergantung pada penerapan fasilitas baik ekonomi, budaya, politik, atau teknologi. Semakin banyak fasilitas yang dimiliki semakin besar akses ke informasi, semakin mampu mendominasi dan mempengaruhi

perilaku pihak lain atau publik. Negara tidak bisa membiarkan persaingan kasar tanpa penengah di antara para aktor komunikasi maupun pemegang saham. Pemberdayaan publik melalui asosiasi warga negara, *class action*, pembiayaan penelitian, pendidikan untuk pemirsa, pembaca atau pendengar, agar semakin mandiri dan kritis menjadi bagian dari perjuangan etika komunikasi.

Sebagai bagian dari filsafat politik, perjuangan etika komunikasi tidak lepas dari tujuan etika politik, yaitu “hidup baik bersama dan untuk orang lain agar semakin memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi yang adil” (P. Ricoeur, 1991). Dengan demikian bila ada regulasi yang semakin membatasi lingkup kebebasan harus ditolak, tetapi bila system media tidak peka, mengabaikan atau menghambat pembangunan institusi yang lebih adil juga perlu dipertanyakan.

Ketiga, sedangkan dimensi tujuan (*policy*) menyangkut nilai demokrasi, terutama kebebasan untuk berekspresi, kebebasan pers, dan juga hak akan informasi yang benar. Dalam negara demokratis, para aktor komunikasi, peneliti, asosiasi warga negara, dan politisi harus mempunyai komitmen terhadap nilai kebebasan tersebut. Negeri harus menjamin serta memfasilitasi terwujudnya nilai tersebut.

Dimensi tujuan ini terkait langsung dengan meta-etika yang tidak terlalu disibukkan oleh isi etika profesi (deontologi jurnalisme). Met-etika mengarah pada teoretisasi materi moral, yang lebih luas dari sekadar etika normative. Ia menjangkau pada refleksi dan pengujian batas-batas yang bisa diterima dalam pelaksanaan praktek jurnalistik yang sah. Jadi, yang dipertaruhkan meliputi berbagai hak dan kebebasan: nilai dasar kebebasan pers, terutama pembenaran status istimewanya dibandingkan dengan kebebasan lain; masalah hubungan antara kebebasan berekspresi dan hak akan

informasi dibandingkan dengan hak individual lainnya; hierarkisasi berbagai nilai yang mencakup pelaksanaan kebebasan pers, hubungan antara kebebasan pers dan demokrasi atau antara kebebasan berekspresi dan kekuasaan ekonomi atau politik. Jadi, meta-etika mau merefleksikan masalah status, rasionalitas dan legitimisasi aktor komunikasi (wartawan), struktur informasi (misalnya media elektronik dan cetak), wacana dan pendekatan etika dalam hal kebebasan berekspresi dan hak informasi (Haryatmoko, 2007: 43-51).

3. Negosiasi Tidak Etis

a. *Decoy*

Pihak lawan bisa menggunakan *decoy* (Pengecoh) untuk mengalihkan perhatian ada dari isu sesungguhnya dalam negosiasi. Kadang-kadang pihak lawan akan menampakkan perasaan tersinggung atau terganggu dengan sesuatu yang anda lakukan. Contoh, ketika mantan duta besar Amerika Serikat Bill Richardson sedang melakukan negosiasi dengan Saddam Husein, Presiden Irak tersebut menampakkan ketersinggungannya dengan bahasa tubuh Richardson. Richardson berkata, “Para diktator sering mencoba memanfaatkan anda pada awalnya. Mereka mencoba menyergap anda secara tiba-tiba.”

“Pada awal pertemuan saya dengan Saddam Husein, saya menyilangkan kaki saya dan sol sepatu saya terlihat. Ia bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan. Saya bertanya kepada penerjemah, ‘Apa yang telah saya lakukan?’ Katanya, ‘Presiden tersinggung karena anda menyilangkan kaki. Untuk bangsa Arab menyilangkan kaki adalah penghinaan, dan anda harus minta maaf.’ Saya bertanya, ‘Apakah ia akan

kembali?’ Penerjemah itu berkata, ‘Ya, dia akan kembali.’ Ketika dia kembali, saya membuat keputusan untuk tidak minta maaf. Saya tidak akan merendahkan diri atau menyembah-menyembah dengan berkata, ‘Hei, saya benar-benar menyesal sudah menyalahkan kaki.’ Saya mensejajarkan kedua kaki saya dan berkata, ‘Tuan Presiden, izinkan saya melanjutkan lagi.’ Dan saya pikir dia menghargai itu karena diskusi menjadi lebih baik. Anda mencoba menunjukkan bahwa anda orang biasa, namun pada waktu yang bersamaan, anda tidak bisa mundur. Anda tidak boleh menunjukkan kelemahan. Anda harus tetap menghadapinya.”

Berhati-hatilah terhadap orang yang mencoba memancing anda untuk menjauh dari isu sebenarnya dengan *Decoy*. Tetaplah terfokus dan pisahkan keberatan. “apakah itu satu-satunya yang membuat terganggu?” Lalu beralihlah ke gambit *Higher Authority* dan *Good Guy/Bad Guy*: “Mari kita buat secara tertulis, dan saya akan menunjukkannya pada orang-orang saya untuk melihat apa yang bisa saya bantu jika saya menemui mereka.” Lalu kembalilah ke meja perundingan: “Kami mungkin bisa mempercepat pengiriman, namun ini akan meningkatkan ongkos rekayasa tidak terulang.”

b. *Red Herring*

Red Herring adalah cara corak lain dari *Decoy*. Dengan *Decoy*, pihak lawan menyodorkan atau mengangkat isu semu untuk mendapatkan konsesi mengenai isu sebenarnya. Dengan *Red Herring*, pihak lawan membuat tuntutan (permintaan) semu yang akan dibatalkannya atau ditariknya dengan konsesi sebagai gantinya. Jika *Red Herring* mengalihkan perhatian anda, cara ini akan mengelabui anda untuk berpikir bahwa tuntutannya adalah sesuatu yang penting baginya sedangkan sesungguhnya

tidaklah demikian. *Red Herring* adalah sebuah ungkapan perburuan rubah di Inggris. Inggris memiliki banyak aktivis pembela hak-hak binatang yang vokal, dan sasaran utama mereka adalah aktivitas perburuan rubah, semacam olahraga yang disebut oleh Oscar Wilde sebagai “*the unspeakable in pursuit of the uncatbale*” (aktivitas amat buruk memburu hewan yang tak dapat dimakan).

Ikan herring yang sudah dikeringkan dan diasinkan berubah warnanya menjadi merah tua, seperti Salmon asap. Orang Inggris menyebut *Red Herring* semacam “*bloater*”. Para penentang perburuan rubah mendapati bahwa jika mereka menyeret *bloater* memotong lintasan perburuan, baunya akan menutupi jejak bau rubah yang membuat anjing-anjing pemburu menjadi bingung. Jika ini terjadi, pemimpin perburuan akan berteriak, “Orang-orang sialan itu sudah mengacaukan anjing-anjing saya.”

Frasa *Red Herring* menjadi bagian dari bahasa Inggris dan pengertiannya adalah mengangkat sebuah isu yang akan mengalihkan perhatian dan membuat bingung lawan. Ketika Presiden Harry Truman menghadapi semakin meningkatnya tuntutan dari Kongres bahwa Komunis sudah menyusup ke dalam pemerintahannya, ia menanggapi dengan berkata. “Itu hanya *Red Herring* untuk mengalihkan perhatian para pemberi suara dari kesalahan-kesalahan Kongres ke-80.”

c. *Cherry Picking*

Cherry Picking adalah cara yang sangat efektif yang dapat digunakan oleh pembeli untuk menghadapi penjual asalkan penjual tersebut bukan orang *Power Negotiator* yang tahu pilihan-pilihannya. Pembeli suka *Cherry Picking*, sedangkan penjual membencinya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa informasi adalah kunci untuk efektivitas *Cherry Picking* dan ini membutuhkan waktu. Kalau begitu, jika anda memikirkan untuk membeli peralatan baru bagi perusahaan anda, anda harus pergi ke sana kemari mengunjungi toko-toko dan mengumpulkan informasi sebelum anda membuat keputusan. Telepoah dan suruhlah wiraniaga perusahaan lain memasuki kantor anda dan membuat presentasi. Anda akan mendapati bahwa salah seorang penjual memiliki poin yang bagus dalam bidang tertentu. Penjual lain menawarkan harga yang rendah dan penjuall ketiga memiliki jaminan yang bagus. Jadi dari semua wawancara ini, anda dapat mengumpulkan informasi tentang peralatan yang anda inginkan.

Lalu anda menghubungi salah seorang penjual yang paling anda sukai dan berkata, “Saya ingin membeli peralatan anda asalkan saya memperoleh masa jaminan yang lebih lama. Atau saya ingin pengiriman yang lebih cepat.” Dengan cara ini, anda menciptakan jenis kesepakatan dan bentuk kontrak yang anda inginkan. Jadi, pembeli harus mendesak adanya kontrak yang dirinci komponennya semenara itu penjual menghindarinya. Karena *Cherry Picking* menurut saya merupakan gambit yang tidak etis, pemakai gambit ini cenderung tidak akan melakukannya terhadap seseorang yang ia kenal dan percayai kecuali kepada orang yang dianggap sebagai orang asing. Jadi, pembeli bisa mencegah munculnya taktik ini dengan membangun hubungan personal dengan pembeli.

d. *Deliberate Mistake*

Deliberate Mistake (kesalahan yang disengaja) adalah taktik yang sangat tidak etis. Dan sebagaimana dengan pekerjaan apapun yang berbau penipuan, taktik ini memerlukan korban yang juga kurang dalam hal etika. Penjual memberi umpan pada

mata kail di saat penjual mempersiapkan proposal dan dengan sengaja meninggalkan atau memberi harga sangat murah mengenai salah satu dari sekian elemen. Contohnya, seorang wiraniaga mobil memperlengkapi mobil dengan peralatan *sound system* yang mahal pada sebuah mobil namun hanya memasang harga sebuah *tape player*, sedangkan mobil itu juga dilengkapi dengan sebuah *CD player*. Jika pembeli menyambar umpan itu, ia mulai berpikir bahwa sekarang ia memiliki peluang memperdayai wiraniaga mobil. Ia menjadi ingin cepat-cepat menutup transaksi sebelum wiraniaga mengetahui kesalahannya. Keinginan yang besar ini membuat pembeli menjadi seorang negosiator yang buruk atau lemah, dan ia mungkin saja mendapati dirinya membayar lebih mahal untuk mobil itu daripada jika ia menunjukkan adanya kesalahan. Di luar itu, wiraniaga masih memiliki opsi “menemukan” kesalahan tersebut sebelum pembeli menyelesaikan pembayaran untuk pembelian itu dan dengan pandangan menuduh, memermalukan pembeli untuk membayar banyak lagi untuk harga sebuah *CD player*.

e. *Lies*

Lies dengan kata lain yaitu sebuah kebohongan, cara ini adalah statemen yang dibuat oleh negosiator dengan melakukan hal yang kontradiksi pada pengetahuan atau kepercayaan tentang suatu materi pada negosiasi. Kebohongan adalah agar seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, meskipun kebohongan tersebut bertentangan dengan hatinya yang selama dalam dirinya selalu menjunjung tinggi kredibilitas, tapi karena suatu kondisi yang sangat mendesak sehingga menjadikan dirinya harus berbohong dalam bernegosiasi.

f. *Deception*

Deception ini merupakan penipuan, dan penipuan yang dimaksud disini adalah janji palsu, ancaman, permintaan pertama yang berlebihan, tidak peduli dengan fakta yang ada, atau meminta sesuatu yang tidak diinginkan.

g. *Weakening the Opponent*

Membuat pihak lawan merasa lemah biasanya dengan cara melibatkan kebohongan, penipuan, dan melebih-lebihkan. Negosiator akan mengeliminasi beberapa alternative pihak lawan, menyalahkan pihak lawan atas tindakannya, menggunakan pernyataan abrasive secara personal. Kesalahan yang dilakukan oleh lawan negosiasinya dijadikan sebagai senjata untuk melemahkan lawannya.

h. *Nondisclosure*

Prinsipnya hanya mengungkapkan fakta hanya sebagian, gagal untuk mengungkapkan fakta yang tersembunyi, gagal untuk membenarkan salah persepsi pihak lawan, atau menyembunyikan posisi negosiator itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya data yang dikumpulkan adalah tidak berwujud angka tetapi kata-kata. Penelitian ini termasuk dalam kategori kepustakaan, jadi jenis kajian ini termasuk dalam *library research* (Hadi, 1994: 18).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu hal. Seperti yang dikatakan oleh M. Nazir dalam bukunya metode penelitian, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988: 37). Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggambarkan dan

menginterpretasikan teks tentang problem negosiasi. Sesuai dengan penelitian ini, maka obyek penelitiannya yaitu Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian teks yang berfokus pada pelanggaran negosiasi dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menggunakan tinjauan etika komunikasi

2. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek yang akan diteliti dalam penelitian mendatang melalui studi analisis data. (Moleong, 2002: 37)

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama, sedangkan sumber yang mengutip dari sumber yang lain disebut data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku - buku, majalah, kitab – kitab dan sumber ilmiah lainnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Penggunaan dokumentasi ini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data yang diperoleh dan beberapa data yang dibutuhkan dari beberapa keterangan yang

dikutip, disadur atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian disusun menurut kerangka yang telah dibuat. Data penelitian berupa deskripsi peristiwa yang mengacu pada permasalahan di atas, disajikan dalam konteks beberapa kalimat sampai dengan beberapa paragraph.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data:

- 1) Bentuk-bentuk pelanggaran negosiasi yang terdapat dalam Novel *Negeri Para Bedebah*.
- 2) Proses pelanggaran negosiasi yang dilakukan para tokoh dalam Novel *Negeri Para Bedebah*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis wacana, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu dalam rangka memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus kepada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

Analisis wacana yang berfokus pada ragam tulisan dan ragam tuturan untuk memahami makna partisipan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana adalah sebagai berikut:

- a. Teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, adalah penjualan yang berfokus pada wacana yang mengkonstruksi makna dalam dunia sosial, karena bahasa tidak stabil dan tidak pernah permanen.
- b. Analisis wacana kritis, adalah pendekatan yang menekankan peran aktif wacana dalam mengonstruksi perubahan di dunia sosial, karena penggunaan bahasa konkret berdasarkan kesepakatan masyarakat yang mapan.
- c. Psikologi kewacauan, adalah pendekatan yang menganalisis wacana dalam skala besar dan memiliki fokus persoalan khusus pengguna bahasa dalam interaksi sosial yakni psikologi kewacauan seseorang dalam suatu masyarakat.

Dengan analisis wacana terbangun dari naskah tersebut penelitian ini menggunakan langkah analisis sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisa teks Novel *Negeri Para Bedebah* yang berkaitan dengan pelanggaran negosiasi.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa pesan yang tercakup dalam teks Novel *Negeri Para Bedebah*.

Menyusun hasil keseluruhan dari hasil analisa, sehingga mendapatkan gambaran tentang pelanggaran negosiasi dalam novel tersebut.

6. Validasi Data

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar dan sesuai untuk menggali data. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah tindakan untuk menguji atau mengecek temuan satu dengan temuan lain yang tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswantoro, 2005: 76). Triangulasi terdiri dari empat jenis.

- d. Triangulasi data, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan data lain dari sumber yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan misalnya buku, jurnal sastra dan lain-lain.
- e. Triangulasi metode, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan metode lain dalam pengumpulan data misalnya wawancara, angket, observasi.
- f. Triangulasi teori, dalam hal ini peneliti dapat menggunakan teori lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra.
- g. Triangulasi peneliti, dalam hal ini peneliti dapat jasa lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti menggunakan berbagai data yang mempunyai kesamaan dalam penelitiannya.

7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagaimana aturan penulisan laporan hasil penelitian dengan sumber yang diwawancara, yaitu dengan sistemika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

a. Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi uraian hal-hal yang melatarbelakangi penelitian mengenai das sein das selon yang akan menghasilkan rumusan masalah. Kemudian mengenai pentingnya masalah tersebut diteliti.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi pertanyaan yang akan diteliti. Rumusan masalah secara operasional dibentuk dalam kalimat pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan diperoleh dari hasil penelitian.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang hasil yang akan dicapai dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diteliti.

d. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berisi uraian manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk kegunaan praktis maupun teoritis.

e. Kajian Pustaka

Kajian pustaka emmuat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari kesamaan atau duplikasi penelitian. Tema maupun topik dari hasil penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dilihat sebagai bahan pembeda bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun.

f. Landasan Teori

Landasan teori berisi uraian teori-teori yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian.

g. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah kerja yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Validasi Data, dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek yang akan diteliti dan berisi tentang data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian, dalam hal ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan tentang profil Tere Liye dan Novel *Negeri Para Bedebah*.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian pembahasan dan hasil penelitian yang berupa deskripsi dari objek penelitian dan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang disampaikan secara ringkas sebagai jawaban dari masalah yang dikemukakan. Selanjutnya dalam bab ini, peneliti menguraikan saran berdasarkan temuan di lapangan sebagai bahan tindak lanjut penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pelanggaran etika negosiasi dalam novel *Negeri Para Bedebah*. Pelanggaran tersebut terdapat hampir di setiap peristiwa yang ada dalam Novel. Melihat adanya pelanggaran tersebut kita bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam novel, sehingga nantinya kita bisa mengantisipasi dan menghindari pelanggarannya dalam kehidupan kita sehari-hari.
2. Terjadinya pelanggaran itu kita bisa melihat bahwa ada pihak yang dirugikan dan pihak yang diuntungkan, yang dalam dalam etika negosiasi maupun etika komunikasi hal ini tidaklah boleh terjadi. Karena hakekat dasarnya bahwa bernegosiasi atau berkomunikasi itu satu sama lain bisa saling menguntungkan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.
3. Dalam setiap peristiwa yang terjadi baik itu yang kita alami sendiri maupun orang lain, maka kita sepatutnya bisa mengambil pelajaran dan hikmah yang ada. Karena sikap seperti itu akan menjadikan hidup kita lebih baik, dan keburukan tidak akan menimpa pada diri kita termasuk keburukan dalam bernegosiasi yang pada akhirnya kita merasa dirugikan.
4. Pelanggaran tersebut akan menimpa siapa saja, baik itu orang yang berpendidikan apalagi orang yang tidak berpendidikan, maka sangat disarankan dan akan menguntungkan bagi kita jika kita yang mau mempelajari dan mengenali pelanggaran-

pelanggaran tersebut sehingga nantinya kita tidak menjadi korban dari kecurangan dalam bernegosiasi.

B. Saran-saran

1. Untuk pengarang Novel (Tere Liye) semoga bisa terus memberikan kontribusinya yang besar terhadap masyarakat melalui tulisan fiksinya yang menarik dan penuh hikmah serta pelajaran berharga dalam hidup.
2. Untuk para pembaca hendaknya bisa mengambil hikmah dalam setiap tulisan yang ada, agar nantinya tulisan tersebut bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dan jika ada tulisan yang kurang baik, hendaknya memberikan masukan yang sifatnya membangun.
3. Bagi peneliti semoga nanti bisa menjadi lebih baik lagi dalam membuat tulisan maupun penelitian, dan penelitian bisa bermanfaat untuk membuat karya selanjutnya.

C. Kata penutup

Ucapan syukur alhamdulillah sangat patut untuk dilantunkan kepada Alloh SWT. Karena berkat rahmat dan taufiknya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan juga tidak lupa ucapan Sholawat dihaturkan kepada bagi nabi besar Muhammad SAW, sebagai bentuk cinta dan rasa terima kasih yang telah memberikan pengorbanan pada ummatnya untuk menghantarkan dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan cahaya ilmu.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini pastinya ada kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritikan dan saran dari pembaca sangat diharapkan sebagai sarana dalam rangka perbaikan. Semoga tulisan ini menjadi ilmu yang bermanfaat baik bagi penelitii maupun bagi pembaca.

Akhirnya sekali lagi peneliti ucapkan alhamdulillah dengan segala rahmat, taufik, dan inayah-Nya skripsi ini bisa selesai. Semoga Allah melimpahkan keberkahan bagi peneliti dan pembaca. Penelitian ini tidak lain bertujuan untuk saling memberikan nasehat dan manfaat satu sama lain.

Amien Allohumma Amien



DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahannya. Kudus: Menara Kudus.

Achmad, Zen. 2014. *Teknik Presentasi dan Negosiasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia

Effendy, Onong Uchyana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

H.A.W. Wijaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Hadi, Sutrisno. 1994. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset

Hadits Arba'in Nawawiyah dan Terjemahannya. 2009. Solo: Bina Insani Solo

Hamdan, M. Yusuf. 2013. *Negosiasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*.

Yogyakarta: Kanisius

Iswandi Syahputra, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN

Sunan Kalijaga

Johanesen, Richarad L. 1996. *Etika Komunikasi*. Penerjemah Dedy Djamaluddin Malik.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M Hariwijaya. 2008. *Strategi Bernegosiasi*. Yogyakarta: Oryza

M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Partanto, Pius A, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Reitz, Joseph H., James A. Wall dan Mary Sue Love, 1998. *ethic in Negotiation: Oil and Water or Good Lubrication?*

Tere Liye. 2013. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Skripsi:

Fatamah, Marganing. 2013. *Penyimpangan Moral Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya*

Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra

Di SMA. Makalah Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Habibah, Nur. 2009. *Problem Rumah Tangga Dalam Novel Istana Kedua Karangan Asma*

Nadia. Makalah Skripsi. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Wisnu, Muhammad Handri. 2014. *Kritik Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere*

Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di

SMA. Makalah Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Artikel dari Internet:

<http://assalam-polban.blogspot.co.id/2011/08/sosok-penulis-tere-liye.html> diakses tanggal 29 Juli 2016

<http://sorayaagustina.blogspot.co.id/2011/04/tere-liye.html> diakses tanggal 29 Juli 2016

<https://noorhanilaksmi.wordpress.com/2012/01/17/tips-menulis-ala-tere-liye/> diakses tanggal 29 Juli 2016

http://www.bukabuku.com/authors_corners/view/45622/tere-liye.html diakses tanggal 5 Agustus

2016

CURICULLUM VITAE

Nama : Gufron

Ttl : Bangkalan, 27 April 1987

Alamat: Jl. Letanan Arsyad V RT 10/ RW 12 Kel. Kayuringin Jaya Kec. Bekasi
Selatan Kota Bekasi.

Hp : 0878 3999 6490

Email : Bribozgufron32@yahoo.com

